

FAKUMI MEDICAL JOURNAL

ARTIKEL RISET

URL artikel: <https://fmj.fk.umi.ac.id/index.php/fmj>

Karakteristik Keterlambatan Perkembangan Bicara pada Anak Usia 2 – 6 Tahun

^KA. Rizki Amalia¹, Djauhariah Arifuddin Madjid², Sidrah Darma³, Martira Maddeppungeng⁴, Muh. Alfian Jafar⁵

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia

^{2,3,4,5}Departemen Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia

Koresponden: rizkiamaliaandi01@gmail.com¹,

rizkiamaliaandi01@gmail.com¹, djauhariah.arifuddinmadjid@umi.ac.id², sidrah.darma@umi.ac.id³,

martira.maddeppungeng@umi.ac.id⁴, muh.alfian.jafar@umi.ac.id⁵

(085398908132)

ABSTRAK

Keterlambatan perkembangan bicara adalah kondisi dimana kemampuan berbicara pada anak dapat berkembang seperti anak yang lain, hanya saja lebih lambat dibandingkan dengan anak seusianya. Mengetahui karakteristik keterlambatan perkembangan bicara pada anak (usia 2 - 6 tahun) di RSUP DR Wahidin Sudirohusodo Makassar periode tahun 2023. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observasional dengan desain potong lintang (*cross-sectional*). Dari 55 sampel anak dengan riwayat keterlambatan perkembangan bicara usia 2 - 6 tahun di RSUP DR Wahidin Sudirohusodo Makassar periode tahun 2023 didominasi oleh anak usia 3 - <4 tahun sebanyak 24 anak (43,6%), berjenis kelamin laki – laki sebanyak 44 anak (80%), orang tua berusia 20 – 30 tahun sebanyak 34 orang (61,9%), orang tua dengan pendidikan terakhir pada jenjang SMA/SMK dan perguruan tinggi sebanyak 26 orang (47,3%), ibu yang tidak bekerja sebanyak 39 ibu (71%), pengasuh utama anak yaitu orang tua sebanyak 43 orang (78,2%), serta intensitas *gadget* anak dalam kategori berlebih sebanyak 39 anak (71%). Penelitian ini didominasi oleh anak usia 3 - <4 tahun, lebih banyak laki – laki, orang tua berusia 20 – 30 tahun, orang tua dengan pendidikan terakhir pada jenjang SMA/SMK dan perguruan tinggi, ibu yang tidak bekerja, pengasuh utama yaitu orang tua, serta intensitas *gadget* anak dalam kategori berlebih.

Kata Kunci: Keterlambatan perkembangan bicara; faktor risiko keterlambatan bicara; *cross-sectional study*

PUBLISHED BY:

Fakultas Kedokteran
Universitas Muslim Indonesia

Address:

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email:

fmj@umi.ac.id

Phone: +681312119884

Article history

Received 1st Agustus 2024

Received in revised form 3rd Agustus 2024

Accepted 25th Agustus 2024

Available online 30th Agustus 2024

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Speech development delay is a condition in which a child's speech ability can develop like other children, but it is slower than children his age. To determine the characteristics of speech development delays in children (2 - 6 years old) at DR Wahidin Sudirohusodo Makassar Hospital for the 2023 period. Observational descriptive research with cross-sectional design. Of the 55 samples of children with a history of speech developmental delays aged 2 - 6 years at DR Wahidin Sudirohusodo Hospital Makassar for the 2023 period dominated by children aged 3 - <4 years as many as 24 children (43.6%), 44 children (80%) are male, 34 parents aged 20-30 years old (61.9%), 26 parents (47.3%) with the last education at the high school/vocational and tertiary levels, 39 mothers who do not work (71%), 43 parents (78.2%), and gadget intensity 39 children (71%) were in the excess category. This study was dominated by children aged 3 - <4 years, more male, parents aged 20 - 30 years, parents with the last education at the high school/vocational and university levels, mothers who do not work, main caregivers are parents, and the intensity of children's gadgets in the excess category.

Keywords: Speech development delay; risk factors for speech delay; cross-sectional study

PENDAHULUAN

Perkembangan bicara serta bahasa adalah komponen dari semua perkembangan anak dikarenakan kemampuan bicara anak sangat sensitif terhadap keterlambatan atau kelainan pada bagian lain tubuh yang juga mempengaruhi kemampuan intelektual, sensorimotor, psikologis, emosi, serta lingkungan di sekitar anak. Keterlambatan perkembangan bicara dan dapat mempengaruhi berbagai hal dalam kehidupan sehari - hari diantaranya, kehidupan personal sosial, sulit berkonsentrasi saat belajar, dan juga dapat berpengaruh dalam kehidupan di masa kerja nanti

Anak dikatakan terlambat bicara jika kemampuan bicaranya jauh lebih rendah dibandingkan dengan anak seumurannya. Keterlambatan bicara adalah kondisi saat kemampuan bicara anak dapat berkembang seperti anak yang lainnya, hanya saja lebih lambat dibandingkan dengan anak seusianya.

Penyebab kelainan bicara dan bahasa sangat rumit sehingga harus cepat diketahui atau diatasi penyebabnya demi kepentingan terapi pada anak yang mengalami gangguan perkembangan bicara dan bahasa. Keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa merupakan salah satu masalah yang serius di bidang kesehatan hampir di seluruh negara berkembang, termasuk Indonesia.

Menurut Nelson, penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat melaporkan jumlah keterlambatan bicara anak umur 4,5 tahun berkisar antara 5% - 8%, dan untuk keterlambatan bahasanya berkisar antara 2,3% - 19%. Di Indonesia, epidemiologi keterlambatan bicara pada anak prasekolah berkisar sekitar 5% - 10%. Keterlambatan perkembangan bicara yang terjadi pada anak - anak semakin meningkat. Beberapa penelitian juga menemukan tingkat keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa antara 2,3% - 24%.

Masa usia 0 - 6 tahun adalah masa pertumbuhan dan perkembangan kognitif, motorik, bahasa, sosial, psikis, nilai agama, moral, dan seni. Pada tahapan perkembangan umur 2 tahun dalam aspek bicara dan bahasa, anak - anak sudah mulai bisa menggabungkan 2 - 3 kata saat berbicara. Banyak kasus anak - anak di Indonesia yang mengalami keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa antara umur 2 - 6 tahun.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Karakteristik Keterlambatan Perkembangan Bicara pada Anak (Usia 2 - 6 tahun) di RSUP DR Wahidin Sudirohusodo Makassar Periode Tahun 2023”.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif observasional dengan desain penelitian menggunakan metode *cross sectional* untuk menentukan karakteristik keterlambatan perkembangan bicara pada anak (usia 2 – 6 Tahun) di RSUP DR Wahidin Sudirohusodo Makassar. Penelitian ini dilaksanakan di instalasi SIRS RSUP DR Wahidin Sudirohusodo Makassar yang dilakukan selama bulan Mei tahun 2024. Populasi dari penelitian ini adalah anak usia 2 - 6 tahun di RSUP DR Wahidin Sudirohusodo Makassar yang tercatat pada rekam medik sedangkan untuk sampel anak usia 2 - 6 tahun yang terdiagnosis gangguan keterlambatan perkembangan bicara yang tercatat di rekam medis SIRS selama periode tahun 2023 dan memenuhi kriteria inklusi. Penelitian ini menggunakan rumus *purposive sampling* dengan melihat data rekam medik serta menggunakan kuesioner dengan menggunakan analisis uji data univariat.

HASIL

Karakteristik Usia Anak Terhadap Keterlambatan Perkembangan Bicara Pada Anak Usia (2 – 6 Tahun).

Tabel 1. Karakteristik Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah	Presentase
1.	2 - <3 tahun	10	18,2%
2.	3 - <4 tahun	24	43,6 %
3.	4 - <5 tahun	9	16,4%
4.	5 – 6 tahun	12	21,8%
	Total	55	100%

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan data distribusi sampel pasien anak sebagian besar berusia 3 – <4 tahun sebanyak 24 anak (43,6%).

Karakteristik Jenis Kelamin Terhadap Keterlambatan Perkembangan Bicara Pada Anak (Usia 2 - 6 Tahun)

Tabel 2. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1.	Laki – laki	44	80%
2.	Perempuan	11	20%
	Total	55	100%

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan data distribusi sampel pasien sebagian besar berjenis kelamin laki – laki sebanyak 44 anak (80%).

Karakteristik Usia Orang Tua Terhadap Keterlambatan Perkembangan Bicara Pada Anak (Uisa 2 - 6 Tahun)

Tabel 3. Karakteristik Berdasarkan Usia Orang Tua

No.	Usia Orang Tua	Jumlah	Presentase
1.	<20 tahun	1	1,8%
2.	20 - 30 tahun	34	61,9%
3.	31 - 40 tahun	18	32,7%
4.	41 – 50 tahun	1	1,8%
5.	>50 tahun	1	1,8%
	Total	55	100%

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan bahwa data distribusi sampel sebagian besar orang tua pasien berusia 20 – 30 tahun sebanyak 34 orang (61,9%).

Karakteristik Pendidikan Orang Tua Terhadap Keterlambatan Perkembangan Bicara Pada Anak (Uisa 2 - 6 Tahun)

Tabel 4. Karakteristik Berdasarkan Pendidikan Orang Tua

No.	Usia	Jumlah	Presentase
1.	SD/SMP	3	5,4%
2.	SMA/SMK	26	47,3%
3.	Perguruan Tinggi	26	47,3%
	Total	55	100%

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan data distribusi sampel sebagian besar pendidikan terakhir orang tua berada pada jenjang SMA/SMK dan perguruan tinggi sebanyak 26 orang (47,3%).

Karakteristik Pekerjaan Ibu Terhadap Keterlambatan Perkembangan Bicara Pada Anak (Uisa 2 - 6 Tahun)

Tabel 5. Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan Ibu

No.	Pekerjaan Ibu	Jumlah	Presentase
1.	Bekerja	16	29%
2.	Tidak bekerja	39	71%
	Total	55	100%

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan data distribusi sampel sebagian besar ibu pasien tidak bekerja yaitu sebanyak 39 ibu (71%).

Karakteristik Pengasuh Utama Anak Terhadap Keterlambatan Perkembangan Bicara Pada Anak (Uisa 2 - 6 Tahun)

Tabel 6. Karakteristik Berdasarkan Pengasuh Utama

No.	Pengasuh Utama	Jumlah	Presentase
1.	Orang Tua	43	78,2%
2.	Nenek/Kakek	10	18,2%
3.	Baby Sitter	2	3,6%
	Total	55	100%

Berdasarkan tabel 4.6 didapatkan data distribusi sampel sebagian besar pasien anak diasuh oleh orang tua sebanyak 43 anak (78,2%).

Karakteristik Intensitas Gadget Terhadap Keterlambatan Perkembangan Bicara Pada Anak (Uisa 2 - 6 Tahun)

Tabel 7. Karakteristik Berdasarkan Intensitas Gadget

No.	Intensitas Gadget	Jumlah	Presentase
1.	Normal	16	29%
2.	Berlebih	39	71%
	Total	55	100%

Berdasarkan tabel 4.7 didapatkan data distribusi sampel pasien keterlambatan perkembangan bicara sebagian besar memiliki intensitas penggunaan *gadget* dalam kategori berlebih sebanyak 39 anak (71%).

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar pasien keterlambatan perkembangan bicara adalah anak laki – laki yaitu sebanyak 44 anak (80%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kumar, et al. (2020) yang mendapatkan hasil bahwa anak laki – laki lebih banyak mengalami keterlambatan perkembangan bicara yaitu sebanyak 98 anak (65,3%) dan untuk anak perempuan hanya 53 anak (34,7%). Hal ini juga didapatkan dalam kutipan penelitian Yulinawati C, dkk. (2024) dimana anak laki - laki sering kali memiliki minat yang tinggi dalam hal eksplorasi dan percobaan, serta cenderung kurang dalam pengendalian diri dibandingkan dengan anak perempuan. Hal ini dapat menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan anak perempuan menjadi lebih cepat daripada anak laki - laki. 8,9

Selain itu, pada hasil penelitian juga didapatkan bahwa pada tingkat pendidikan terakhir orang tua pada jenjang SMA/SMK dan perguruan sebanyak (47,3%) menjadi salah satu penyebab tingginya pemahaman orang tua untuk secepatnya memeriksakan anaknya ke dokter ketika disadari adanya keterlambatan perkembangan pada anaknya. Selain itu, dari hasil penelitian juga didapatkan mayoritas

ibu tidak bekerja (IRT) sebanyak 39 ibu (71%) yang membuat ibu lebih cepat mengetahui perkembangan pada anak. Pendidikan orang tua dapat berpengaruh terhadap stimulasi yang diberikan kepada anak. Rendahnya pendidikan orang tua dapat meningkatkan risiko keterlambatan perkembangan dan pertumbuhan pada anak.¹⁰

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa anak yang mengalami keterlambatan perkembangan bicara sebanyak 55 anak sebagian besar berada pada kategori intensitas penggunaan gadget yang tinggi yaitu sebanyak 39 anak (71%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Kartika T, dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak yaitu sekitar 18 anak (51,4%) dari 35 anak memiliki intensitas penggunaan gadget yang tinggi dengan perkembangan sosial yang kurang sebanyak 16 anak (45,7%). Anak selalu menggunakan gadget lebih dari 3 kali sehari, dengan penggunaannya lebih sering dari 60 menit.¹¹

Penggunaan gadget yang berlebihan pada anak akan menimbulkan banyak efek. Anak yang selalu menggunakan gadget akan berisiko kurang bersosialisasi hingga menyebabkan dampak buruk seperti menjadi pemalu, susah tidur, suka menyendiri, serta mengalami risiko gangguan perkembangan.^{12,13}

Penelitian yang dilakukan oleh Al Hosani, et al. (2023) menemukan bahwa gadget digunakan oleh 90,3% anak - anak dengan keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa. Studi lain menetapkan korelasi antara intensitas penggunaan gadget dengan kemampuan berbicara, dengan risiko keterlambatan bahasa yang lebih tinggi pada anak - anak dengan intensitas penggunaan gadget yang lebih tinggi. Waktu layar yang melebihi 2 jam dan menonton TV selama 3 - 4 jam setiap hari dikaitkan dengan penurunan skor bahasa reseptif dan ekspresif hingga mengakibatkan anak mengalami keterlambatan bicara.^{14,15,16}

Penelitian yang dilakukan oleh Oktariani (2022) menjelaskan bahwa kasus anak terlambat bicara meningkat pada pandemi Covid 19. Karena pada masa pandemi Covid 19, anak menjalani kesehariannya hanya di dalam rumah. Sehingga interaksi anak dengan lingkungan luar juga berkurang dan membuat anak yang sedang dalam tahap belajar berbicara tidak mendapatkan stimulasi yang cukup.¹⁷

Penelitian lain yang dilakukan oleh Merita, dkk. (2022) menemukan hasil terkait keterlambatan bicara dan bahasa disebabkan oleh pemberian stimulasi yang kurang tepat. Stimulasi membantu merangsang kualitas perkembangan sel otak pada anak. Jika stimulasi yang diberikan kepada anak itu cukup maka perkembangan anak akan semakin bagus. Namun apabila stimulasi yang diberikan kepada anak itu kurang maka akan berpotensi terjadi keterlambatan perkembangan pada anak.¹⁸

Adanya keterlambatan bicara pada anak dinilai saat perkembangan bicara pada anak sudah menunjukkan keterlambatan dibawah normal dengan anak seusianya. Rata – rata keterlambatan tersebut banyak terjadi di fase anak yang sedang dalam tahap belajar berbicara. Stolt (2018) menyatakan lebih dari 60% anak memiliki riwayat keterlambatan bicara akan kesulitan dalam belajar, dan jika keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa tidak diatasi sedini mungkin, maka 40% - 75% anak

akan mengalami kesulitan untuk membaca. Tingkat perkembangan kognitif anak bersangkutan dengan peran orang tua dalam mengasuh anak terutama ibu, semakin jarang seorang ibu mengawasi anaknya, maka akan berpotensi pula anak melakukan hal yang mengganggu perkembangannya. Jika stimulasi anak tidak ditingkatkan sejak dini maka anak akan mengalami keterlambatan bicara.^{19,20}

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan pada penelitian ini didominasi oleh anak usia 3 - 4 tahun, lebih banyak dialami oleh anak laki – laki, didominasi oleh orang tua yang berusia 20 – 30 tahun dengan tingkat pendidikan orang tua pada kategori menengah (SMA/SMK) dan tinggi (perguruan tinggi), didominasi oleh ibu yang tidak bekerja (IRT), anak lebih banyak diasuh oleh orang tuanya, serta intensitas penggunaan *gadget* yang didominasi pada kategori durasi berlebih. Untuk saran kedepannya diharapkan bagi orang tua, senantiasa menjadi jembatan dan wadah bagi anak dalam proses berbicara. Selain itu, dapat lebih aktif dalam menstimulasi perkembangan anak untuk berbicara sejak dini agar anak tidak mengalami keterlambatan bicara. Kemudian bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meningkatkan teknik pengumpulan data, seperti wawancara, pengamatan, dan dokumentasi agar lebih bisa mendapatkan data yang lebih tepat, bagus, dan maksimal untuk keberhasilan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan keterlambatan perkembangan bicara pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Febri Amalia H, Agung Rahmadi F, Tri Anantyo D, Febri Amalia H. *Hubungan Antara Paparan Media Layar Elektronik Dan Perkembangan Bahasa Dan Bicara*. Jurnal Kedokteran Diponegoro. 2019;8(3).
2. Eka Putri, A., Febriani, N., Nora Nopriani, A., Asif Rasyhad, M., Rahim Jurusan Psikologi, B., & Kedokteran dan Kesehatan, F. (n.d.). PENCEGAHAN DAN PENANGANAN SPEECH DELAY PADA ANAK.
3. AlHammadi, F. S. (2017). Prediction of child language development: A review of literature in early childhood communication disorders. *Lingua*, 199, 27–35. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2017.07.007>
4. Safitri Y. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Bahasa Balita di UPTD Kesehatan Baserah Tahun 2016. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2017;1(2):148. doi: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.35>
5. Abdoellah. Modul Perkembangan Anak Usia Dini Kemdikbud.; 2020.
6. Marcadante. Nelson Ilmu Kesehatan Anak Esensial Edisi Ke-8.; 2021.
7. Revita. Description of Speech Delay in Early childhood. Faculty of Humanies. *Culingua*. 2022;3(1):14-21.
8. Kumar, A., Zubair, M., Gulraiz, A., Kalla, S., Khan, S., Patel, S., Fleming, M. F., Oghomitse-Omene, P. T., Patel, P., & Qavi, M. S. S. (2022). An Assessment of Risk Factors of Delayed Speech and Language in Children: A Cross-Sectional Study. *Cureus*. <https://doi.org/10.7759/cureus.29623>
9. Yulinawati C, Huda N, Aziz H. *Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget dengan*

- Kejadian Speech Delay pada Anak usia 24-60 Bulan.* Jurnal Promotif Preventif. 2024;7(1):169-177. <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP>
10. Susantri, M. (n.d.). Irwanto Prosiding Seminar Nasional COSMIC Ke-2 Kedokteran Komunitas Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.
 11. Kartika T, Mutiudin AI, Marlina L, et al. Intensitas Penggunaan Gadget Dengan Perkembangan Sosial pada Anak Usia Dini (4-6 Tahun). Jurnal Perawat Indonesia. 2022;6(2).
 12. Putriana K, Pratiwi E, Wasliah I. Hubungan Durasi dan Intensitas Penggunaan Gadget dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) di TK Cendikia Desa Lingsar Tahun 2019. Jurnal Kesehatan Qamarul Huda. 2019;7:5-13. doi: <https://doi.org/10.37824/jkqh.v7i2.2019.112>
 13. Sujianti. Hubungan Lama Dan Frekuensi Penggunaan Gadget Dengan Perkembangan Sosial Anak Pra Sekolah Di Tk Islam Al Irsyad 01 Cilacap. Jurnal Kebidanan. 2018;8(1).
 14. Al Hosani, S. S., Darwish, E. A., Ayanikalath, S., AlMazroei, R. S., AlMaashari, R. S., & Wedyan, A. T. (2023). Screen time and speech and language delay in children aged 12–48 months in UAE: a case–control study. *Middle East Current Psychiatry*, 30(1). <https://doi.org/10.1186/s43045-023-00318-0>
 15. Putu Dianisa Rosari Dewi, Soetjningsih, Ida Bagus Subanada, I Made Gede Dwi Lingga Utama, I Wayan Dharma Artana, I Made Arimbawa, & Ni Nyoman Metriani Nesa. (2023). The relationship between screen time and speech delay in 1-2-year-old children. *GSC Advanced Research and Reviews*, 14(2), 001–006. <https://doi.org/10.30574/gscarr.2023.14.2.0039>
 16. Dy, A. B. C., Dy, A. B. C., & Santos, S. K. (2023). Measuring effects of screen time on the development of children in the Philippines: a cross-sectional study. *BMC Public Health*, 23(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-023-16188-4>
 17. Oktariani. Gadgets and Speech Delay in Early Childhood After the Covid 19 Pandemic. Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan. 2022;3(3):175-182. doi: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v3i2.157>
 18. Ilmu Kebidanan, J., Meliyafara Pratiwi, M., Andri Yanuarini, T., Rahma Yani, E., Prodi Sarjana Terapan Kebidanan Kediri, M., Kesehatan Kementerian Kesehatan Malang, P., & Prodi Sarjana Terapan Kebidanan Kediri, D. (n.d.). Al-Insyirah Midwifery FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETERLAMBATAN BICARA DAN BAHASA PADA ANAK BALITA: STUDI LITERATUR. <https://jurnal.stikes-alinsyirah.ac.id/index.php/kebidanan>
 19. Hasanah I, Nor H. *Parents' Efforts In Supporting A Child With Speech Delay.* *Education and Linguistic Knowledge Journal (Edulink)*. 2023;5(1).
 20. Alias, A., & Ramly, U. (2021). *Parental Involvement in Speech Activities of Speech Delayed Child at Home.*